

Peran Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa dalam Meningkatkan Muzakki di Jebres

Adella Permata Sari^{1*}, Fatchurrahman¹, Subagyo¹

¹Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

*Email:

Received: December 2022 / Accepted: February 2023 / Published online: February 2023

Abstract

Lembaga Amil Zakat (LAZ) is an institution established by the government and the private sector to manage zakat, starting from collecting zakat to distributing it to people who are entitled to receive zakat or mustahiq. The existence of this institution in fact provides convenience for muzakki in distributing their zakat worship. In the economic and social context, the activities carried out by LAZ are considered capable of assisting the government in overcoming the problem of poverty that occurs. This research was conducted at one of the zakat institutions in Surakarta, namely LAZ Griya Yatim and Dhuafa (GYD) which is active in helping the collection and distribution of zakat in the city. LAZ GYD also has various ways to collect zakat which makes it easier for muzakki to pay zakat. Not only that, LAZ GYD also has various programs for zakat distribution so that it is targeted and effective with priorities on education, economy and social. It is interesting to study the efforts made by LAZ GYD in more depth to see the institution's efforts to increase the number of muzakki, especially in Jebres District, Surakarta. The results show that LAZ GYD conducts outreach activities in collecting zakat personally or using communication media. In addition to providing information, outreach also plays a role in raising awareness and providing education to the wider community. In addition, socialization plays an important role in inviting and raising the awareness of prospective muzakki to tithe through the LAZ GYD programs. Then to increase muzakki's trust, LAZ GYD implements accountable and transparent management. This is also used as an effort to attract prospective muzakki to tithe through the Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa (LAZ GYD).

Keywords: management, da'wah.

Abstract

Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah dan swasta untuk mengelola zakat, mulai dari pengumpulan zakat hingga menyalurnyanya kepada orang-orang yang berhak menerima zakat atau mustahiq. Keberadaan lembaga ini nyatanya memberikan kemudahan bagi para muzakki dalam menyalurkan zakat ibadahnya. Dalam konteks ekonomi dan sosial, kegiatan yang dilakukan LAZ dinilai mampu membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga zakat di Surakarta yaitu LAZ Griya Yatim dan Dhuafa (GYD) yang aktif membantu pengumpulan dan pendistribusian zakat di kota tersebut. LAZ GYD juga memiliki berbagai cara pengumpulan zakat yang memudahkan muzakki dalam membayar zakat. Tidak hanya itu, LAZ GYD juga memiliki berbagai program penyaluran zakat agar tepat sasaran dan efektif dengan prioritas pada bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Menarik untuk mengkaji lebih dalam upaya yang dilakukan LAZ GYD untuk melihat upaya lembaga tersebut dalam meningkatkan jumlah muzakki khususnya di Kecamatan Jebres Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LAZ GYD melakukan kegiatan sosialisasi dalam pengumpulan zakat secara personal atau menggunakan media komunikasi. Selain memberikan informasi, sosialisasi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan

memberikan edukasi kepada masyarakat luas. Selain itu, sosialisasi juga berperan penting dalam mengajak dan meningkatkan kesadaran calon muzakki untuk berzakat melalui program LAZ GYD. Kemudian untuk meningkatkan kepercayaan muzakki, LAZ GYD menerapkan pengelolaan yang akuntabel dan transparan. Hal ini juga dijadikan sebagai upaya menarik calon muzakki untuk berzakat melalui Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa (LAZ GYD).

Kata kunci: manajemen, dakwah



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu fenomena sosial yang sulit dituntaskan karena ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Rendahnya kualitas yang dimiliki manusia juga merupakan penyebab timbulnya permasalahan kemiskinan di Indonesia.

Zakat merupakan rukun islam ketiga yang menjadi kewajiban setiap orang muslim yang mampu untuk membayarnya dan diperuntukan kepada mereka yang berhak menerimanya. Dengan pengelolaan yang baik, zakat merupakan sumber dana potensial yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kesejahteraan umum masyarakat. Zakat merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim yang memiliki kelebihan harta, karena dengan zakat kita dapat memeratakan karunia yang di berikan Allah Swt, agar dinikmati oleh orang yang belum mendapatkannya (Departemen Agama, 1985).

Masalah kemiskinan menjadi masalah yang tidak bisa dianggap remeh, karena kemiskinan dapat memunculkan berbagai kesejangan masyarakat. Kemiskinan juga bisa menjadi penyebab seseorang tidak bisa mendapatkan dan memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan akan pendidikan, kesehatan maupun kebutuhan sehari-hari lainnya. Sehingga, penting untuk mencari solusi untuk mengurangi

dan mengentaskan kemiskinan. Perlu adanya peran serta pemerintah dan masyarakat agar kondisi dan tantangan untuk merentas kemiskinan ini dapat teratas dengan baik.

Zakat merupakan salah satu cara untuk membantu mengetaskan kemiskinan, tergantung pada peran pengelola zakat yang mampu mengelola zakat dengan professional (Riza, 2019). Untuk mewujudkan hal tersebut, zakat memerlukan pengelolaan dengan baik. Paling tidak, perlu adanya sosialisasi zakat untuk menumbuhkan kesadaran berzakat di kalangan muzakki. Adapun program tersebut dapat membangkitkan motivasi dan kesadaran umat dalam rangka mengeluarkan zakat demi harkat dan martabat hidup seluruh anggota masyarakat, dan kita harus perlu menjadikan lembaga pengelolaan zakat menjadi lembaga yang terpercaya oleh masyarakat, professional, transparan, mandiri, dan proaktif (Shomad, 2012).

Harus diakui bahwa zakat mempunyai kedudukan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Zakat dalam hal ini turut menetukan stabilnya perekonomian seseorang yang tidak lepas dari hubungan sosial kemasyarakatan (Utami, 2021). Pemanfaatan dana zakat yang dijabarkan dalam fiqh perlu mempertimbangkan faktor-faktor pemerataan (*at-tamim*) dan penyamaan (*at-taswiyah*). Disamping itu, zakat harus mempertimbangkan kebutuhan riil

penerima zakat, kemampuannya dalam memanfaatkan dana zakat untuk peningkatan kesejahteraan dan pembebasan diri dari kemiskinan, sehingga kedudukan sebagai *mustahiq* (penerima zakat) bisa berubah menjadi *muzakki* atau pembayar zakat (Zubaedi, 2007). Zakat merupakan sebuah sistem yang banyak mengandung pesan-pesan keadilan sosial, mengatasi kesenjangan, mengangkat harkat dan martabat umat Islam serta mengatasi kegelisahan masyarakat akibat persoalan ekonomi. Oleh karena itu, sosialisasi dalam menumbuhkan kesadaran berzakat di kalangan *muzakki* harus terus digencarkan oleh lembaga amil zakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pemberantasan kemiskinan yang ada di masyarakat, sehingga lembaga zakat benar-benar mendapat kepercayaan oleh *muzakki*.

Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa merupakan salah satu organisasi pengelola zakat yang didasari rasa simpati pendiri karena melihat kondisi anak-anak yang terpaksa harus putus sekolah atau bahkan tidak mengenyam pendidikan sekolah karena harus bekerja untuk menyambung hidup. Lembaga sosial ini berfokus pada isu-isu sosial pada anak-anak yatim yang kurang mampu dan dhuafa. Melalui program unggulan dalam pengelolaan zakat dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial, LAZ GYD sudah mampu merangkul banyak anak yatim dhuafa yang seterusnya akan menjadi anak binaan LAZ GYD Kota Surakarta.

Romadi selaku Kepala Cabang Griya Yatim dan Dhuafa menjelaskan bahwa keberadaan lembaga ini sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sekitar yang merasakan kemiskinan. GYD sedemikian mungkin berupaya untuk menyalurkan zakat dari *muzzaki* kepada masyarakat yang

kurang mampu dengan berbagai programnya.

Lembaga zakat bisa dikatakan berhasil ketika lembaga zakat mampu mengajak *muzakki* berzakat dan terus berupaya menyakinkan *muzakki* bahwa zakat telah dikelola dengan baik melalui program-program pemberdayaan anak yatim dan dhuafa. Dengan bagitu, *mustahiq* dapat tumbuh kembang dengan baik, memperoleh pendidikan dengan layak, serta kesehatan yang memadai sesuai yang program Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa Cabang Surakarta.

Hasil observasi mendapati bahwa ada peningkatan *muzakki* sebesar 10,2% dari 144 *muzakki* menjadi 177 *muzakki*. Tren kenaikan itu menjadi menarik untuk dilihat karena LAZ GYD mempunyai beberapa program unggulan yang mampu meningkatkan jumlah *muzakki* atau orang yang berzakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menilik lebih jauh tentang bagaimana Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa (LAZ GYD) meningkatkan jumlah *muzakki* di kecamatan Jebres Kota Surakarta dengan melihat bagaimana cara penghimpunan zakat dan manajemen pendistribusian zakat sehingga mampu untuk meningkatkan jumlah *muzakki* di Kecamatan Jebres.

METODE

Ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan *field research* (penelitian lapangan), yaitu meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, maupun pemikiran saat ini (Creswell, 2013; Gunawan, 2013). Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif untuk menggambarkan objek penelitian secara detail melalui kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati. Data yang digunakan dalam penelitian

terdiri dari data primer dan sekunder yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara kepada informan secara lisan (Nawawi & Hadari, 1995). Sedangkan data sekunder didapatkan melalui observasi langsung untuk melihat fenomena melalui pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1990), serta dokumentasi untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi terkait peran LAZ GYD dalam meningkatkan jumlah *muzakki* di Jebres Kota Surakarta.

Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan. Pertama, reduksi data berupa analisis untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisir dan membuang data yang tidak perlu. Kedua, penyajian data dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang tersusun sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui verifikasi data selama penelitian. Pada akhirnya, kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada proses pengumpulan data, akan tetapi perlu diverifikasi dengan benar agar temuan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL & DISKUSI

Lembaga amil zakat (LAZ) merupakan institusi pengelolaan zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sendiri. Pemerintah dalam hal ini berfungsi sebagai regulator dan koordinator yang bertugas untuk membina, melindungi dan mengawasi LAZ (Fitri & Hoetoro, 2019; Kusnadi et al., 2021). Lebih lanjut, Muhajirin et al. (2012) menjelaskan bahwa keberadaan lembaga semacam ini mampu mendorong perubahan wajah pengelola zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS) tidak saja dari sisi manajemen, namun juga model interaksi

dengan masyarakat melalui layanan *muzakki* maupun program distribusi. Adapun keberadaan lembaga zakat berfungsi untuk mengembangkan ekonomi umat, khususnya pemberdayaan potensi masyarakat ekonomi lemah, sehingga bisa membantu ekonomi dan kesejahteraan masyarakat miskin (Utami, 2021).

Keberadaan LAZ mengembangkan manajemen komunikasi yang setidaknya menekankan pada manfaat-manfaat lebih dalam menyalurkan ZIS (zakat, infaq dan shadaqah) melalui program-program mereka, mengakomodasi kebutuhan *muzakki* dalam program distribusi dan menyediakan layanan yang sangat memudahkan *muzzaki* (Kusnadi et al., 2021; Muhajirin et al., 2012).

Peran LAZ GYD dalam menghimpun zakat

LAZ setidaknya harus mempunyai strategi pengumpulan yang tepat untuk memudahkan *muzakki* ketika ingin berzakat dengan beragam cara. Dengan begitu, LAZ memerlukan strategi tertentu untuk menghimpun zakat dari *muzakki*. Untuk mewujudkan pengelolaan zakat yang baik dan profesional, salah satunya bisa dilakukan melalui sosialisasi yang efektif untuk membangkitkan motivasi berzakat (Kusnadi et al., 2021).

Setelah pengumpulan data penelitian, penulis menemukan bahwa LAZ GYD menggunakan beberapa strategi untuk mencapai target yang diinginkan. Adapun kegiatan penghimpunan zakat LAZ GYD tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk yaitu (1) sosialisasi, (2) layanan jemput zakat dan (3) layanan transfer langsung. Pertama, LAZ GYD menerapkan dua metode sosialisasi yaitu secara langsung dan tidak langsung. Sosialisasi langsung dilakukan ketika calon *muzakki* datang atau berkunjung ke kantor LAZ GYD Kota Surakarta. Di sini, pengurus berperan penting dalam menjelaskan

program-program yang dilakukan lembaga kepada calon *muzakki*. Dengan begitu, setiap pengurus bagian penghimpunan zakat dituntut untuk bisa menjelaskan dengan mudah akan pentingnya melakukan zakat. Selain itu, bagian penghimpunan juga memerlukan keahlian tertentu untuk menyadarkan calon *muzakki* serta mendorong mereka untuk menyalurkan zakatnya melalui LAZ Griya Yatim dan Dhuafa. Sedangkan sosialisasi tidak langsung dilakukan melalui penyebaran proposal, pembagian kotak amal dan penyebaran brosur. Dalam penghimpunan zakat, LAZ GYD mengirimkan proposal ke perusahaan-perusahaan yang berada di wilayah Surakarta. Kotak amal ditempatkan di beberapa titik strategis seperti masjid-masjid, pasar-pasar, mini market dan tempat-tempat lain. Sedangkan penyebaran brosur dilakukan secara berkala di titik-titik keramaian seperti setelah sholat jum'at, di acara-acara khusus yang turut melibatkan masjid, dan dibagikan pada kesempatan-kesempatan khusus seperti saat Bulan Ramadhan. Selain itu, LAZ GYD juga memanfaatkan media massa maupun media baru dalam menghimpun zakat. Setidaknya LAZ GYD memanfaatkan media massa (iklan radio dan koran), maupun media baru (website dan media sosial). Dengan begitu, para calon *muzakki* lebih mudah untuk menyerap informasi tentang proram yang dikembangkan oleh LAZ GYD Kota Surakarta. Lebih jauh lagi, penggunaan media digital diharapkan mempermudah calon *muzakki* dalam menerima informasi berupa program-program lembaga tanpa harus datang ke kantor.

Kedua, LAZ GYD juga memberlakukan layanan jemput zakat untuk meningkatkan penghimpunan zakat. Sebagaimana lembaga ZIS pada umumnya, jemput zakat dilakukan melalui pendeklegasian petugas amil yang siap untuk mendatangi *muzakki*

di tempat dan waktu yang sudah disepakati oleh calon *muzakki* itu. Ini merupakan upaya lembaga untuk menjalin kedekatan dengan para *muzakki* guna menjalin kedekatan secara personal dalam menghimpun zakat. Ketiga, LAZ GYD menggunakan metode transfer atau setor uang ke rekening untuk menghimpun zakat. Ini merupakan cara yang sangat praktis dan sangat memudahkan calon *muzakki* maupun pengelola dalam menghimpun zakat. Melalui pembukaan rekening setor di perbankan, calon *muzakki* tentunya akan dimudahkan untuk berzakat tanpa harus datang maupun mengundang petugas amil datang ke rumah.

Melalui tiga strategi tersebut, sosialisasi dan kemudahan layanan zakat tersebut merupakan upaya lembaga untuk melakukan sosialisasi secara efektif dengan menerapkan prinsip kemudahan berzakat. Adapun untuk memberikan layanan lebih, LAZ GYD mewujudkannya dengan menyediakan fasilitas yang memudahkan *muzakki* untuk berzakat.

Peran LAZ GYD dalam mendistribusikan zakat

Tugas penting LAZ dalam meningkatkan kualitas pengelolaan zakat dapat dilakukan dengan mendistribusikan dan mendayagunakan zakat dengan tepat. Dengan kata lain, perlu adanya hasil nyata atau program konkret yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat khususnya kepada para *mustahiq* (Kusnadi et al., 2021). Oleh karena itu, pendistribusian zakat bukan sekedar membagi-bagikan zakat kepada orang-orang miskin, melainkan ada upaya dalam rangka membina, mendorong, dan mengarahkan mereka agar bisa mandiri dan tebebas dari kemiskinan (Ataya, 2013).

Upaya LAZ dalam distribusi zakat dilakukan dengan beberapa cara seperti: membagikan kepada *mustahiq* secara langsung untuk kebutuhan sehari-hari,

diwujudkan dalam bentuk barang konsumtif untuk membantu mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi *mustahiq*, maupun diberikan dalam bentuk barang-barang produktif seperti binatang ternak, peralatan tukang, mesin jahit, dsb. Cara-cara tersebut tidak terlepas dari rekomendasi Standar Operasional Prosedur Lembaga Pengelolaan Zakat (Muhajirin et al., 2012). Dalam proses distribusi barang LAZ GYD menggunakan strategi khusus agar penerima *mustahiq* tepat sasaran dan tepat guna. Terlebih dahulu, LAZ GYD melakukan identifikasi dan mengklasifikasikan *mustahiq* untuk memunculkan skala prioritas berupa *mustahiq* mana yang harus didahulukan. Dalam hal ini, lembaga mempunyai prioritas pada yatim dan dhuafa yang tinggal di asrama asuh. Namun tidak menutup kemungkinan zakat diberikan kepada fakir miskin di sekitar dengan dua kriteria kategori. Pertama, fakir miskin golongan orang yang tidak mempunyai pekerjaan seperti lansia, anak yatim dan penderita cacat mental maupun fisik di mana mereka akan diberi zakat secara teratur sampai mereka mampu secara mandiri. Kedua, fakir miskin golongan orang yang masih mempunyai pekerjaan namun masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga, mereka diberi zakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun strategi untuk merealisasikan tujuan penyaluran zakat, LAZ GYD menggunakan beberapa program unggulan yang dipetakan ke dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan tokoh agama. Pertama, bidang pendidikan mencakup beberapa program meliputi SEGAR atau Sekolah Gratis, SEMPATI atau Santunan Peduli Anak Asuh Non Panti, dan Beasiswa Prestasi. Sekolah Gratis (SEGAR)

merupakan santunan pendidikan penuh yang diberikan kepada anak-anak asuh binaan Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa dalam bentuk biaya maupun perlengkapan sekolah. Santunan Peduli Anak Asuh Non Panti (SEMPATI) merupakan santunan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yatim dan dhuafa yang membutuhkan bantuan biaya maupun perlengkapan sekolah, namun tidak tinggal di Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa. Sedangkan Beasiswa Berprestasi merupakan bentuk santunan kepada yatim dan dhuafa yang mempunyai prestasi, baik yang tinggal di asrama maupun di luar asrama.

Kedua, program dalam bidang kesehatan meliputi Pos Sehat Ibu dan Anak (PSIA), Khitan Ceria, Ambulans Gratis, dan GYD Hijau. PSIA merupakan penyaluran dan pemeriksaan gratis untuk anak-anak yatim dan dhuafa yang dilaksanakan secara berkala disekitar kantor cabang Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa secara Nasional. Khitan Ceria merupakan program sunat masal untuk yatim dan dhuafa yang siap untuk khitan. Ambulans Gratis berupa penyediaan mobil ambulans yang bisa digunakan untuk pengantaran pasien atau jenazah yang tidak mampu untuk menyewa ambulans. GYD Hijau merupakan program peduli lingkungan hidup yang mengupayakan untuk hidup sehat. Setidaknya, program ini terlaksana dengan penanaman 730 pohon di sekitar Danau Situ Gintung pasca bencana. Selain itu, program GYD Hijau memberikan edukasi kepada anak asuh binaan maupun masyarakat umum sebagai wujud upaya pelestarian lingkungan.

Ketiga, program dalam bidang ekonomi meliputi Pemberdayaan Program Simantap, Pelatihan Keterampilan Komputer dan Bengkel Motor. Pemberdayaan Program Simantap dilakuakan dengan memberiakan modal usaha kepada masyarakat dhuafa di sekitar Asrama Griya Yatim dan Dhuafa.

Sedangkan program pelatihan ditujukan kepada anak-anak yatim dan dhuafa melalui keterampilan untuk merakit komputer dan bengkel motor. Keempat, program sosial kemasyarakatan meliputi Griya Yatim Disaster Relief (GDR), Mudik Gembira, THR & Parcel Yatim dan Bina Lansia. GDR merupakan program bantuan kemanusiaan untuk korban bencana alam seperti kebanjiran, kebakaran, tanah longsor, gunung meletus, dsb. Mudik Gembira merupakan program untuk menjembatani yatim dan dhuafa agar bisa menengok sanak saudara di kampung halaman. THR & Parcel Yatim merupakan program tahunan untuk memuliakan anak asih dalam menyongsong Idul Fitri. Bina Lansia merupakan program pembinaan dan santunan kepada dhuafa yang sudah lanjut usia. Kelima, program pemberdayaan tokoh agama meliputi Bantuan Sarana Ibadah dan Semangat Da'i. Bantuan Sarana Ibadah merupakan program untuk memberikan bantuan berupa sarana ibadah yang sudah rusak. Sedangkan program Semangat Da'i merupakan program santunan untuk para da'i di kalangan dhuafa dalam menunjang syiar Islam.

Dalam pelaksanaannya, program-program tersebut sudah berjalan dengan baik. Ini didukung dengan sistem pelaporan yang diberikan secara berkala oleh lembaga kepada para *muzakki* maupun masyarakat umum. Melalui perwujudan lembaga yang profesional, transparan, dan produktif ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berzakat serta memupuk kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

Upaya LAZ GYD untuk meningkatkan *muzakki*

Salah satu hal yang berpengaruh besar dalam meyakinkan *muzakki* dapat dilihat dari aspek manajemen tata kelola. Keberhasilan penghimpunan zakat tidak

terlepas dari manajemen pengelolaannya untuk menunjang keberhasilan dalam menghimpun zakat.

Strategi merupakan sebuah rencana tindakan di mana didalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya maupun kekuatan (Estuningtyas, 2021). Strategi dakwah merupakan sebuah konsep yang memuat langkah-langkah terarah dan terpadu dalam mendayagunakan segala bentuk potensi yang dimiliki untuk mengembangkan efektivitas dakwah kepada kelompok sasaran (*mad'u*) dengan mempertimbangkan kendala maupun tantangan yang mungkin muncul dan akan dihadapi. Oleh karena itu, Aziz (dalam Estuningtyas, 2021) berpendapat bahwa merumuskan tujuan yang terukur merupakan hal penting dalam menentukan strategi.

Pengelolaan zakat di zaman sekarang ini sebaiknya ditangani oleh orang-orang yang beriman, berakhlik mulia, berpengetahuan yang luas dan mempunyai keterampilan manajemen yang baik agar zakat dapat terkelola dengan baik (Kusnadi et al., 2021). Selain itu, pengelolaan zakat memerlukan perencanaan yang matang, tujuan yang jelas dan hasil-hasil output yang jelas pula, agar lembaga mampu mendapatkan dan meningkatkan kepercayaan dari masyarakat. Menurut Munawar (2005), untuk mewujudkan pengelolaan zakat yang baik, profesional dan bertanggung jawab, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengelola zakat. Pertama, perlu adanya sosialisasi yang efektif berupa program yang bisa membangkitkan motivasi dan menumbuhkan kesadaran umat dalam mengeluarkan zakat. Kedua, lembaga amil zakat perlu mendapatkan kepercayaan kepada masyarakat, bersikap profesional, transparan dan produktif. Ketiga, hal yang terpenting, adanya hasil nyata atau program yang bisa dirasakan langsung oleh

masyarakat, di mana program zakat harus menyentuh kebutuhan dasar *mustahiq* seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan aspek penting lainnya (Kusnadi et al., 2021).

Adapun strategi yang dilakukan LAZ GYD untuk meningkatkan jumlah *muzakki* kurang lebih sama seperti pendapat Kusnadi et al. (2021) dan Munawar (2005). Pertama, sosialisasi efektif untuk membangkitkan motivasi dan menumbuhkan kesadaran umat dalam mengeluarkan zakat. Kegiatan sosialisasi dilakukan seoptimal mungkin dengan berbagai saluran media meliputi penjelasan langsung dari pegawai, menggunakan flyer, penempatan kotak amal di area-area strategis, dan pengguna media baru (website dan media sosial). Tidak hanya itu, materi sosialisasi juga menggunakan data-data penting untuk mengedukasi masyarakat, khususnya calon *muzakki*, untuk berzakat. Kedua, lembaga amil zakat perlu mendapatkan kepercayaan kepada masyarakat, bersikap profesional, transparan dan produktif. Upaya LAZ GYD tidak terlepas dari kegiatan sosialisasi dan sistem pelaporan yang sudah berjalan. Selain menjalankan fungsi edukasi, komunikasi dalam sosialisasi juga mempunyai tujuan untuk persuasi berupa ajakan untuk berzakat melalui lembaga. Adapun materi-materi yang disampaikan juga memperlihatkan program-program dan upaya lembaga dalam penyaluran zakat. Secara tidak langsung, pemaparan program-program tersebut mampu meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat.

Ketiga, hal yang terpenting, adanya hasil nyata atau program yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, di mana program zakat harus menyentuh kebutuhan dasar *mustahiq* seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan aspek penting lainnya. Dalam hal ini, pelaporan menjadi kunci bagaimana

laporan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berzakat melalui LAZ GYD. Program-program pendistribusian yang ditawarkan LAZ GYD tentunya melibatkan bagaimana program-program tersebut telah dan masih berjalan. Melalui data-data sekunder yang menjelaskan berjalannya program-program lembaga, masyarakat selaku calon *muzakki* dapat melihat dan menilai sendiri bagaimana kinerja lembaga. Selain itu, pilihan program yang disediakan lembaga juga bisa meningkatkan *muzakki* untuk berzakat sesuai dengan pandangan kepentingan yang mereka inginkan.

Selain itu, strategi untuk meningkatkan *muzakki* oleh LAZ GYD tidak terlepas dari proses *fundraising* yang baik. Proses *fundraising* tidak terlepas dari upaya-upaya meliputi memengaruhi, memberitahukan, mengingatkan, membujuk/merayu, dan mendorong *muzakki* hingga memunculkan kesadaran, motivasi, dan kepedulian untuk berzakat (Yusuf, 2018). Upaya-upaya memengaruhi, memberitahukan, mengingatkan, merayu/membujuk dan mendorong untuk berzakat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang efektif. Kemudian, pesan dalam konten-konten sosialisasi juga ditujukan untuk memunculkan kepedulian, kesadaran dan memunculkan motivasi masyarakat untuk berzakat. Dengan kata lain, program dan upaya-upaya yang dilakukan lembaga secara tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Jebres untuk berzakat, khususnya berzakat melalui LAZ GYD.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan analisis data, terdapat beberapa kesimpulan untuk menjawab bagaimana strategi Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa dalam meningkatkan jumlah *muzakki* di Jebres. Pertama, LAZ GYD melakukan beberapa kegiatan sosialisasi yang mengarah pada

edukasi tentang kewajiban untuk berzakat, sosialisasi program unggulan untuk berzakat, dan membuat layanan pembayaran zakat yang memudahkan para *muzakki* untuk menyalurkan zakat melalui LAZ GYD. Adapun cara-cara tersebut dilakukan untuk memperjelas siapa saja yang menjadi *mustahiq* serta untuk meyakinkan para *muzakki* untuk berzakat melalui LAZ GYD. Kedua, LAZ GYD terus berupaya mendistribusikan zakat dengan baik melalui beberapa program guna memenuhi kebutuhan *mustahiq* dengan memprioritaskan kebutuhan anak-anak yatim dhuafa kemudian untuk fakir miskin di sekitar Kota Surakarta. Ketiga, LAZ GYD menerapkan unsur transparansi pengelolaan kepada para *muzakki* dengan cara mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga amil zakat, mulai dari proses penghimpunan, pendistribusian zakat, dan pengelolaan zakat kepada semua orang. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut dilakukan melalui perencanaan yang matang dan secara berkala memberikan laporan penggunaan dana zakat kepada para *muzakki*. Prinsip keterbukaan kepada masyarakat ini secara tidak langsung juga akan meningkatkan jumlah *muzakki* dari waktu ke waktu.

Abbreviations/Singkatan

GDR: Griya Yatim Disaster Relief

LAZ: Lembaga Amil Zakat

LAZ GYD: Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa

Acknowledgements/Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang berperan dalam penelitian dan penulisan hasil penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis hanya bisa berharap semoga artikel ini menjadi sarana dakwah dan bisa menjadi acuan untuk *tollabul ilmi*, khususnya dalam pengelolaan zakat.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Tidak dilampirkan.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan bahwa artikel ini hanya

diterbitkan pada Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, atau lainnya dengan perseorangan maupun organisasi terkait materi yang dibahas dalam artikel Peran Lembaga Amil Zakat Griya Yatim dan Dhuafa dalam Meningkatkan Muzakki di Jebres.

Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ataya, A. A. K. (2013). *Antara Zakat, Infag dan Shadaqah* (1st ed.). Angkasa.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama. (1985). *Ilmu Fiqh* (2nd ed.). Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(01), 75–86.
<https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>
- Fitri, N. A. R., & Hoetoro, A. (2019). *Faktor-faktor yang Menjadikan Muzakki Berzakat pada Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah Kabupaten Gresik* [Universitas Brawijaya].
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Kartono, K. (1990). *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (6th ed.). Mandar Maju.
- Kusnadi, I. H., Agustina, S. N., & Taharuddin. (2021). Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Peningkatan Jumlah Muzakki (Baznas) Kabupaten Subang. *The World Financial Administration Journal*, 3(1), 34–51.
<https://doi.org/10.37950/wfaj.v3i1.1069>

- Muhajirin, Tamyiz, M., Djanan, N. S., Latief, H. A., Mu'ti, S., Adami, E., Wulandari, D. T., & Hidayat, A. (2012). *Standar Operasional Prosedur Lembaga Pengelolaan Zakat* (Muhajirin (ed.). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (2nd ed.). Ciputat Press.
- Nawawi, H., & Hadari, M. (1995). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (2nd ed.). Gajah Mada University Press.
- Riza, M. S. (2019). Analisis Efektivitas Distribusi Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Kantor Cabang Rumah Zakat Sumatera Utara). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 137. <https://doi.org/10.30821/ajei.v4i1.4090>
- Shomad, A. (2012). *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Revisi). Prenada Kencana Media Group.
- Utami, D. T. A. (2021). *PERANAN BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MUSTAHIK (STUDI KASUS PADA BAZNAS KOTA SIBOLGA)* [Universitas Brawijaya].
- Yusuf, R. Y. (2018). *Strategi Fundraising di LAZNAS Dompet Dhuafa Jawa Tengah* [Universitas Islam Negeri Walisongo].
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Pustaka Pelajar.